

Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pemahaman Nilai Pancasila di Era Gen Z

Elsa Nur Fadilah¹, Irmah Syahrani², Ilham Hudi³

^{1,2,3} Program Studi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: 220205152@student.umri.ac.id¹, 220205127@student.umri.ac.id²,
ilhamhudi@gmail.com³

Abstrak

Kemerosotan moral atau lunturnya karakter bangsa diakibatkan oleh pengaruh negatif dari kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi. Kemerosotan moral dapat mengarah kepada kehancuran suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pentingnya generasi Z menjaga nilai-nilai luhur Pancasila dalam berpikir, bertindak laku, dan bertutur kata dalam kehidupan bermasyarakat, baik di ruang nyata maupun ruang digital, pada era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Literatur yang dipilih didasarkan pada relevansi bahasan dengan nilai-nilai Pancasila, pembangunan karakter bangsa, wawasan nusantara, generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan perhatian khusus dalam pembangunan karakter bangsa. Selain itu, generasi Z diharuskan memiliki kesadaran dan menjadikan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak kehilangan jati diri bangsa Indonesia. Rekomendasi penelitian mengarah agar generasi Z bisa memiliki rasa cinta tanah air; mendalami cara pandang wawasan nusantara; menjaga dan menjadikan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur Pancasila, dan nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Kata Kunci: *Kemajuan Teknologi, Pembangunan Karakter Bangsa, Nilai Pancasila, Generasi Z*

Abstract

The Importance of Maintaining Pancasila Values in Social Life for Generation Z. The decline in morale or the deterioration of the nation's character is caused by the negative influence of technological advances and the rapid currents of globalization. Moral decline can lead to the destruction of a nation. This study aims to provide information about the importance of generation Z maintaining the noble values of Pancasila in thinking, behaving, and speaking words in social life, both in the real space and the digital space, in the era of globalization. The research method used is a qualitative approach with a literature study. The literature chosen is based on the relevance of the discussion to the values of Pancasila, the development of the character of the nation, the insight of the archipelago, the younger

generation. The results showed that special attention is needed in building the character of the nation. In addition, generation Z is required to have awareness and make the noble values of Pancasila as a guide in social life so as not to lose the identity of the Indonesian nation. Research recommendations lead to generation Z being able to have a sense of love for the motherland; explore the perspective of the archipelago's insights; maintaining and making religious values, the noble values of Pancasila, and the values of local cultural wisdom

Keywords: *Technological progress, National Character Building; Pancasila Value, Generation Z.*

PENDAHULUAN

Pada era digital perilaku generasi Z dalam kehidupan sosial sudah banyak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, diantaranya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia seolah diabaikan dalam pergaulan hidup masyarakat. Berbagai persoalan terus menerus muncul, diantaranya isu sara, ujaran kebencian, pelecehan, penipuan, pembunuhan, persoalan hukum, kesopanan, bahkan keagamaan dan masalah nasionalisme terjadi sebagai dampak dari degradasi nilai-nilai Pancasila.

Degradasi nilai-nilai Pancasila pada generasi Z sangat mengkhawatirkan jika tidak ditindak lanjuti karena hal ini dapat menghilangkan rasa nasionalis generasi Z dan akan menjadi ancaman untuk ideologi Pancasila. Padahal, Pancasila merupakan *Philosophische grosnlag* atau dasar negara dan falsafah bangsa.

Artinya, sudah seharusnya Bangsa Indonesia menjaga, menghormati, mengaktualisasikan dan membumikan nilai-nilai Pancasila termasuk generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Pengasuhan mereka bahkan banyak dibantu oleh teknologi dan internet. Terlahir antara tahun 1995 sampai 2012 (Lasti, ddk :2000).

Adapun Berkup (dalam Lasti, dkk: 2000) menjelaskan beberapa ciri generasi Z teknologi di tangan mereka cenderung efisien dan inovatif, menyukai permainan yang menantang kreativitas. Tapi disisi lain, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi berbasis digital juga memberikan tantangan dan pengaruh bagi generasi Z. Menurut Lasti, dkk (2000) generasi Z memiliki reaksi yang cepat terhadap apapun, hidup untuk saat ini, kurang berpikir panjang, mencari kesenangan sehingga terjadi tumpang tindih batas antara pekerjaan dan hiburan, terbaginya perhatian, tidak ada keinginan untuk memahami sesuatu, kurang berpikir konsekuen.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memberikan dua pengaruh, pertama memberikan kemudahan bagi generasi Z dalam mencari informasi dan melakukan interaksi, sedangkan yang kedua teknologi digital membuat semuanya serba instan sehingga akan memicu sikap egois dan individualis generasi Z yang akan memberikan pengaruh buruk pada lingkungan, adapun contoh yang mendominasi dari perubahan karakter bangsa Indonesia adalah perkembangan IPTEK yang semakin canggih di Indonesia, dimana itu dapat menyebabkan turunnya moral bangsa Indonesia (Anggraini, dkk: 2020).

Artinya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih di era global memberikan pengaruh terutama turunnya moral bangsa, dan yang paling dikhawatirkan adalah generasi Z. Turunnya moral bangsa diakibatkan pengaruh buruk paham-paham asing yang berakibat mengaburkan nilai-nilai Pancasila yang sebenarnya merupakan pedoman bangsa dan negara Indonesia. Sebagaimana menurut Handitya (2019), perilaku generasi muda saat ini sangat mengkhawatirkan untuk masa depan bangsa dan hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi pada generasi muda, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan masih banyak lagi.

Tingginya pengguna internet yang diakses dari handphone terutama pada kalangan generasi muda millennial turut menciptakan gaya baru dalam berkomunikasi. Ada berbagai istilah bermunculan sejak kehadiran media sosial ini. Mulai dari istilah generasi merunduk yang merujuk pada kebiasaan anak muda yang selalu menunduk setiap berjalan karena asik bermain media sosial, kemudian muncul lagi istilah micin. Pada generasi ini para pemuda semakin memprihatinkan karena dalam kehidupannya susah untuk dimengerti dan mengikislah sudah rasa adanya kepedulian dengan apa yang ada disekitarnya. Belum lagi berkurangnya rasa cinta pada Pancasila, menguatnya gaya hidup hedonisme, kesenjangan sosial yang makin lebar, serta sikap dan perilaku yang acuh terhadap ideologi. Nasionalisme Pancasila adalah inilah bukti bahwa nilai-nilai luhur Pancasila sudah makin tidak terdengar gaungnya di kalangan generasi muda. Padahal Pancasila adalah pedoman sebagai modal untuk melawan setiap bentuk gerakan radikalisme yang ada di Indonesia.

Kasus-kasus yang bermunculan dewasa ini memperlihatkan sikap generasi Z tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, diantaranya pemahaman generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila masih kurang, sikap apatis akan permasalahan social politik, ancaman ideologi, ancaman identitas nasional, individualis dan hedonis.

Padahal generasi Z merupakan tulang punggung bangsa dan negara yang partisipasinya sangat diharapkan sekali dalam membangun masyarakat demi masa depan Indonesia. Budimansyah (2010), menyatakan bahwa, penumbuhan terhadap generasi muda menjadi warga negara yang baik menjadi perhatian utama, tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warga negara yang bertanggungjawab, efektif dan terdidik. Pendapat tersebut sangat faktual dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini.

Generasi Z sebagai generasi penerus membutuhkan penumbuhan dalam sikap dan kepribadian guna menumbuhkan pribadi yang demokratis, bertanggungjawab, dan toleran dengan diimbangi sikap dan akhlak yang mulia. Hal tersebut sangat penting dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam menyiapkan generasi emas dimasa yang akan datang. Oleh karenanya, sangatlah diharapkan peran serta generasi Z dalam membumikan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tidak dianggap sebagai ideologi kuno dan usang yang hanya sekedar digunakan sebagai pelengkap ceremony kenegaraan. Fenomena menurunnya pemahaman Pancasila generasi Z sebagai tulang punggung bangsa dan negara perlu ditelusuri dan ditindak lanjuti. Sebab ideologi memainkan peranan yang penting dalam proses dan memelihara integrasi nasiona, terutama di Negara negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Ubaidillah, 2000). Selain itu, sudah saatnya melakukan gerakan Bersama untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dengan membumikan Kembali Pancasila generasi Z guna mewujudkan warga negara yang baik (good citizenship).

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif, dimana hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai jenis informasi melalui e-book dan jurnal untuk dijadikan referensi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan jenis penelitian pendekatan kualitatif, Menurut (Kurniawan & puspitaningtyas, 2016) penelitian deskriptif diarahkan untuk menentukan nilai variabel bebas (baik satu variabel atau more) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Pengertian Pandangan Hidup

Bagian Gelombang globalisasi yang semakin tepat telah membawa budaya dari luar Indonesia masuk ke dalam Indonesia. Budaya ini, atau budaya yang datang, dapat berdampak negatif atau positif bagi masyarakat Indonesia. Budaya asing yang masuk dapat berdampak negatif jika orang Indonesia “menelan mentah-mentah” tanpa pemilahan dan penyaringan terlebih dulu. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat, yang lambat laun dapat menyebabkan terkikisnya jati diri bangsa Indonesia (Akbar & Najicha, 2022).

Dari kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa proses globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang tidak dapat terelakkan. Datangnya pengaruh negatif yang tanpa disadari dan disikapi oleh masyarakat akan mengakibatkan kemerosotan moral yang mengarah kepada kehancuran bangsa.

Menurut Lickona (1992) seperti yang dikutip oleh (Rasid, 2013), perilaku-perilaku yang mengisyaratkan kehancuran suatu bangsa ialah peningkatan kekerasan remaja; sikap ketidakjujuran; tumbuhnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan tokoh pemimpin; pengaruh kelompok sebaya terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya rasa curiga dan benci; penggunaan bahasa yang buruk; berkurangnya etos kerja dan tanggung jawab pribadi atau warga negara; peningkatan perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral Begitu pula dengan keluarga.

Menurut Bahri (2015), anak-anak dan remaja merupakan kalangan yang paling rentan akan krisis moral, ditandai dengan sikap abai terhadap aturan dan melanggar norma yang ada di sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan lingkungan sosial, sedangkan faktor-faktor lainnya adalah dari keluarga remaja tersebut, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan teman bergaul (Fahdini et al., 2021).

Menurut Sukiyat (2020) dalam buku Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter menjelaskan penyebab timbulnya krisis moral adalah longgarnya pegangan agama sehingga pengontrol, diri hilang; tidak efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh berbagai pihak; derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, sekularistik; kurangnya keseriusan dari pemerintah dalam mengelola kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya guna pembinaan moral bangsa.

Isu-isu yang muncul di era ini, seperti gerakan ekstremis, kontes politik yang melibatkan dan menggunakan isu SARA untuk menyebarkan penipuan (hoaks), dan tindakan tidak bermoral, juga muncul di dunia maya melalui media sosial. Isu ini dapat kita hadapi jika dalam setiap Langkah menggunakan pedoman pada nilai-nilai Pancasila, di mana sila-sila Pancasila saling berkaitan (Pratama & Najicha, 2022).

Kewaspadaan akan kemerosotan nilai-nilai kebangsaan perlu diisi dengan konsensus bawah nasional, Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika (Minarso & Najicha, 2022; Gultom, 2021). Untuk itu, pembangunan karakter bangsa (national character building) perlu dibina terutama bagi generasi Z yaitu dengan senantiasa menjaga nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara agar identitas nasional atau kepribadian nasional bangsa Indonesia

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi negara, motivasi dalam meraih cita-cita bernegara, keyakinan, serta pemersatu kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang berasal dari pemikiran para pemimpin bangsa yang memuat nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia. Penjelasan

Nurgiansah (2021), nilai mengandung banyak fungsi, termasuk sebagai cara berpikir dan berperilaku yang ideal. Nilai juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol perilaku manusia dalam masyarakat. Nilai juga dapat mendorong, membimbing, dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik (Sari & Najicha, 2022).

Menurut Suko Wiyono (2013), sila-sila Pancasila mencerminkan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pada sila ke-1, termuat prinsip kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; kebebasan beragama; toleransi antarumat beragama; kecintaan terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Pada sila ke-2, termuat prinsip kecintaan terhadap sesama manusia; kejujuran; kesederajatan; keadilan; keadaban. Pada sila ke-3, termuat prinsip persatuan; kebersamaan; cinta bangsa dan tanah air; Bhinneka Tunggal Ika. Pada sila ke-4, termuat prinsip kerakyatan; musyawarah mufakat; demokrasi; hikmat kebijaksanaan dan perwakilan. Pada sila ke-5, termuat prinsip keadilan; keadilan sosial; kesejahteraan lahir batin; kekeluargaan dan kegotongroyongan; etos kerja (Asmaroini, 2016). Menurut Laksono (2008), Sejarah telah menunjukkan bahwa nilai material Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila menjadi perekat dan penggerak dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan jiwa kepribadian dan pandangan hidup Masyarakat Nusantara sejak dulu (Rachman, 2013).

Pancasila memiliki lima sila yang mengandung nilai-nilai penting yang baik untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembinaan pembangunan karakter bangsa sehingga terbentuklah generasi yang memiliki karakter berakhlak mulia, beradab, unggul, dan tangguh di tengah perkembangan zaman.

Penerapan nilai dan implementasi Pancasila diyakini dapat menekan angka pelanggaran yang dilakukan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Penanaman nilai-nilai Pancasila yang baik akan memberikan pemahaman yang lebih kuat dalam kehidupan masyarakat (Balqis & Najicha, 2022).

Selain itu, perlu dibarengi pula dengan penguatan rasa cinta tanah air. Sikap cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, kesetiaan kepada negara, kepedulian, bangga terhadap budaya, dan mengabdikan pada negara (Fathoni et al., 2022).

Cara pandang warga negara dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara utuh dan menyeluruh untuk kepentingan bangsa dan negara merupakan simpulan makna wawasan nusantara. Wawasan nusantara merupakan cara pandang suatu bangsa tentang dirinya dan lingkungannya berdasarkan falsafah dan sejarah bangsa sesuai dengan keberadaan dan keadaan geografis negara untuk meraih cita-cita nasional. Pada hakikatnya, wawasan nusantara adalah keutuhan nusantara, dalam arti cara pandang yang selalu utuh dan menyeluruh di nusantara demi kepentingan nasional. Wawasan nusantara menjadi penting karena merupakan bagian dari pembentukan karakter generasi muda yang cinta tanah air (Ratih & Najicha, 2021).

Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat harus berupaya memahami pentingnya mengembangkan pemahaman tentang nusantara sebagai bagian dari upaya pembangunan bangsa. Generasi muda tidak harus terlibat dalam pertempuran fisik untuk membela negara, tetapi bisa dimulai dari kontribusi, salah satunya dengan mewujudkan wawasan nusantara dengan menggunakan internet sebagai bentuk pengembangan karakter (Gultom, 2022).

Pemahaman tentang wawasan nusantara memang akan terus berkembang. Bahwasannya, generasi yang lebih tua akan digantikan dengan generasi muda untuk mengembangkan pemahaman tentang wawasan nusantara dengan cara yang berbeda, seperti halnya generasi muda saat ini dengan kehidupannya yang serba digital (Anggraini & Najicha, 2022).

Inilah bentuk keyakinan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi tulang punggung pembangunan suatu negara. Generasi yang dipersiapkan dengan bimbingan yang membuat mereka berkembang akan menghasilkan generasi yang menorehkan prestasi dalam sejarah peradaban negara ini. Sebaliknya, generasi yang diperlakukan secara biasa dan bahkan dibiarkan untuk tidak pernah memikirkan segala sesuatunya secara mandiri, maka hanya akan membebani bangsa ini. Generasi muda harus menjadi agen perubahan, yang membawa negara ini menuju bangsa yang lebih baik, bersatu, sejahtera, dan demokratis (Najicha, 2017).

Generasi muda saat ini masuk kategori gen Z dan generasi post gen Z atau disebut juga dengan gen Alpha. Kategori usia gen Z adalah generasi yang lahir tahun 1997 – 2012. Perkiraan usia saat ini berada pada usia 8 – 23 tahun. Sedangkan gen Alpha lahir tahun 2013 ke atas, yang saat ini masuk kategori usia bayi hingga 7 tahun ke atas. Generasi Z ini memiliki ciri terbiasa menggunakan teknologi digital sejak usia muda dan merasa nyaman dengan internet dan media sosial. Pun generasi Alpha yang harus hidup sangat dekat dengan gadget karena kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ)/Belajar dari rumah (BDR)/Daring.

Meskipun sebenarnya mereka belum sepenuhnya terlibat dalam pengembangan teknologi. Kedua generasi ini tumbuh dan berkembang dengan dikelilingi oleh teknologi. Kebanyakan dari orang tua mereka adalah pengguna teknologi dan media social juga. Sehingga generasi ini akan mengenali masa kecil mereka dengan tren-tren yang terjadi. Generasi Alpha akan melekatkan daya ingat pada sejarah mereka menghadapi situasi tak terduga; seperti pandemi misalnya. Belajar dan bermain dengan protokol kesehatan dengan segala dinamikanya

Membumikan Pancasila dari generasi ke generasi

Istilah membumikan Pancasila dapat diartikan mengenalkan atau mengaktualisasikan Pancasila pada seluruh elemen masyarakat. Mengapa diperlukan aktualisasi Pancasila dalam menghadapi perkembangan teknologi? Karena Pancasila dapat dijadikan filter bagi pengaruh buruk kemajuan teknologi. Aktualisasi nilai pancasila perlu disosialisasikan, diinternalisasikan dan diperkuat implementasinya, dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara dengan memperkuat karakter generasi bangsa dalam berperan serta membangun pemahaman masyarakat akan kesadaran nasional. Memberikan Pendidikan atau pemahaman Pancasila secara serentak yang berkesinambungan diseluruh Indonesia, baik dilakukan melalui proses belajar mengajar maupun implementasi langsung pada masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila, yang bertujuan meningkatkan rasa nasionalisme pada Masyarakat Membumikan Pancasila akan lebih efektif apabila dilakukan bukan hanya sebatas teori saja, melainkan langsung pada pokok permasalahan, apa yang menjadi penyebab sulitnya golongan tertentu tidak mengetahui atau bahkan tidak mau menerima ideologi Pancasila sebagai pandangan hidup negara dan warga bangsa. kita sendiri dan bangsa Indonesia, jika kita ingin mencapai tujuan bersama, kita perlu memiliki kesamaan atau pandangan hidup yang sama. Tanpa pandangan hidup, bangsa Indonesia tidak akan tahu harus kemana. Pada saat yang sama, dengan pandangan hidup yang sama, Masyarakat Indonesia dapat mengetahui dengan jelas arah yang ingin dicapai. Oleh karena itu, sebagai bangsa, kita harus bekerja sama untuk mempelajari nilai-nilai luhur Pancasila, sebagai pedoman hidup, dan berharap semua yang kita cita-citakan dapat

Visi hidup atau pandangan hidup merupakan pendapat atau pertimbangan yang menjadi pedoman, pedoman, arah, pedoman bagi kehidupan di dunia. Pendapat atau pertimbangan adalah hasil pemikiran manusia sesuai sejarah dari waktu ke waktu dan tempat hidup seseorang (Friska Tilasanti 2019). Ada beberapa cara pengelompokan pandangan hidup menurut asalnya, yaitu: Bersumber dari agama, yaitu pandangan yang sepenuhnya benar, berupa ideologi yang menyesuaikan dengan budaya dan norma yang ada, dan hasil refleksi, yaitu pandangan yang relatif nyata.

Nilai-nilai Dalam Pancasila Sebagai sebuah ideologi atau dasar maka nilai yang ada di dalam Pancasila menjadi sebuah kesatuan. Menurut Prof. Darji Darmodiharjo, SH dan Let.Jen. TNI Purn. Sutopo Yuwono dalam (Tika, Neni Widias, Khairiyah, and Adham n.d.) Nilai- nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai-nilai non sekuler yang mengatur hubungan antara bangsa dan iman, manusia anggota keluarga dengan pencipta, dan nilai-nilai tentang yang paling mendasar hak asasi manusia dilindungi. nilai kemanusiaan yang sederhana dan beradab: pada prinsip ini, kemanusiaan adalah

norma untuk memilih sesuatu yang mengeluarkan hobi manusia sebagai Tuhan, dimulai dengan fokus harkat dan martabatnya.

Memaknai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Menurut Bakry dalam (Nurwardani et al. 2016) Pancasila dinyatakan sebagai pandangan hidup negara, artinya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan diyakini asli, luhur, indah, dan bermanfaat dengan bantuan manusia Indonesia yang digunakan. sebagai petunjuk bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa serta membentuk tekad yang kokoh untuk menerapkannya dalam gaya hidup nyata. Pandangan negara tentang keberadaan adalah biaya yang harus dikeluarkan negara untuk menumbuhkan kemauan keras untuk mewujudkannya, dan itu diyakini otentik. Pandangan hidup manusia Indonesia adalah Pancasila.

Pancasila karena gaya hidup manusia Indonesia dianggap sangat kritis bagi negara Indonesia sendiri karena nilai-nilai digunakan sebagai prinsip atau cara hidup manusia Indonesia dalam segala aktivitas manusia. Sebagai makhluk Tuhan yang memperjuangkan gaya hidup yang ideal, manusia membutuhkan nilai-nilai luhur yang dapat dianut sebagai jalan hidupnya.

Nilai-nilai luhur adalah ukuran dari apa yang esensial bagi gaya hidup manusia, termasuk keyakinan yang akan dijalankan. Pandangan hidup yang terdiri dari nilai-nilai luhur yang keras dan puasa adalah pengetahuan yang komprehensif tentang kehidupan itu sendiri. Pandangan tentang gaya hidup menjadi tempat awal untuk mengatur gaya hidup seseorang, hubungan dengan manusia yang berbeda, dan lingkungan herbal. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa tinggal sendiri dan menginginkan bantuan orang lain. Orang hidup sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih besar yang terdiri dari solidaritas lingkungan kerabat, lingkungan sosial, lingkungan pedesaan, dan lingkungan pedesaan, yang dapat menjadi pranata sosial utama yang memungkinkan terwujudnya pandangan tentang keberadaan. Oleh karena itu, hidup bersama di suatu negara membutuhkan definisi simbiosis, dan kepercayaan yang akan dilakukan berakar pada pandangan hidup. Pancasila melihat negara keberadaan yang dilindungi dalam konsep dasar gaya hidup. Jenis keberadaan ini sebagai hasil dari perspektif spasial, sehingga dimasukkan ke dalam subkultur dan kehidupan sosial (Friska Tilasanti 2019).

Budiyono (2014) dalam (Budiarto 2020) menjelaskan empat standar penting Pancasila sebagai pedoman hidup: 1. Pancasila digunakan sebagai pedoman hidup untuk berperilaku dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan bernegara. 2. Pancasila tumbuh dan berkembang bersama dengan, tumbuh dan berkembangnya bangsa Indonesia. 3. Pancasila memiliki sanksi sosial dan moral. Jauh tidak mungkin untuk memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia, karena selama ini Pancasila sudah menjadi "Jiwa kepribadian Negara Indonesia".

Pengimplementasian Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Menurut Suranto dalam (Budiarto 2020) Pancasila mempunyai kedudukan utama dalam gaya hidup negara Indonesia, yaitu sebagai dasar kerajaan, oleh karena itu Pancasila ingin dipahami, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar dari sinilah Pancasila menjadi acuan tata cara penumbuhan. orang negara. Mengacu pada sila utama

dalam Pancasila, persepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat dilihat dari sini bahwa manusia Indonesia perlu mempertimbangkan ke dalam kehidupan Ketuhanan. semua orang yang percaya pada tuhan dan iman harus memiliki moral, karena dalam setiap ajaran non sekuler di Indonesia, harus dilatih kepada manusianya untuk menjadi manusia yang beretika.

Agama memasukkan kebijakan- kebijakan dalam keberadaan manusia, agar manusia tidak salah dalam bertingkah laku atau berbicara satu sama lain, termasuk di dalamnya (iman) agar ada petunjuk moral bagi umatnya. Iman memiliki peran yang cukup besar untuk membina akhlak, pribadi yang mulia, etika, dan moral manusia, karena jauh dari kewajibannya kepada Tuhan sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa seseorang yang non sekuler dan mengetahui agamanya harus memiliki akhlak yang sangat baik yang lebih dekat dengannya.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pembekalan ilmu kerohanian juga harus didorong melalui pemuka-pemuka kerohanian, sepanjang ketersediaannya tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Siswanto dalam (Umar and Akbar 2020) Transformasi Pancasila dan identitas Indonesia bahwa ideologi Pancasila sebagai dasar negara dan gaya hidup semakin banyak ditinggalkan dengan menggunakan negara Indonesia, Pancasila sebagai acuan politik dan sosial semakin lemah. di sisi lain, globalisasi semakin mempengaruhi sikap dan perilaku manusia Indonesia. akibatnya, manusia Indonesia perlahan mulai kehilangan acuan perilaku politik dan perilaku sosialnya karena tercerabut dari nilai-nilai sederhana yang mendasari kehidupan mereka selama ini.

Dalam keadaan agak jauh dari acuan fundamental eksistensi politik dan social ini, masyarakat Indonesia perlahan-lahan bergerak ke arah kondisi yang menjatuhkan identitas keindonesiaannya.

Oleh karena itu, wacana transformasi Pancasila diharapkan dapat menjadi jalan bagi upaya yang dilakukan seluruh negeri ini. Wacana perubahan ini diharapkan memiliki dampak strategis bagi otoritas dan masyarakat Indonesia. Ini terdiri dari informasi dan konsekuensi. Kemajuan zaman tidak selalu membawa dampak yang menguntungkan. Banyak contoh kekerasan yang terjadi justru karena teknologi.

Perkembangan generasi komersial saat ini dan semakin pesat membuat penyediaan produk untuk kebutuhan manusia cukup besar. Dengan begitu manusia mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang tersedia, sesuai dengan kebutuhannya masing- masing. Orang merasa difasilitasi melalui generasi unggul membuat mereka merasa mereka sekarang tidak ingin manusia lain dalam kegiatan mereka. namun manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.

Kemajuan teknologi membuat subkultur saat ini semakin berkembang pesat, sehingga tidak sedikit generasi muda Indonesia yang menyukai budaya asing. Pancasila seharusnya dapat dijadikan acuan bagi generasi muda yang lebih muda dalam berperilaku dan berbicara sesuai dengan norma-norma Pancasila.

Tapi, kita sering mendengar demonstrasi- demonstrasi anarkis yang dilakukan dengan menggunakan mahasiswa dalam seruan konflik mengatasnamakan rakyat yang dalam jangka panjang merusak fasilitas pemerintah, membakar motor dan lain-lain. Selain itu, ada juga kerusuhan dalam pertandingan sepak bola yang dilakukan melalui pendukung

masing- masing tim yang kesal dengan kekalahan tim mereka. Dan juga tawuran antar pelajar masih terjadi di Masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Kemajuan teknologi membuat subkultur saat ini semakin berkembang pesat, sehingga tidak sedikit generasi muda Indonesia yang menyukai budaya asing. Pancasila seharusnya dapat dijadikan acuan bagi generasi muda yang lebih muda dalam berperilaku dan berbicara sesuai dengan norma-norma Pancasila. Tapi, kita sering mendengar demonstrasi- demonstrasi anarkis yang dilakukan dengan menggunakan mahasiswa dalam seruan konflik mengatasnamakan rakyat yang dalam jangka panjang merusak fasilitas pemerintah, membakar motor dan lain-lain. Selain itu, ada juga kerusuhan dalam pertandingan sepak bola yang dilakukan melalui pendukung masing- masing tim yang kesal dengan kekalahan tim mereka. Dan juga tawuran antar pelajar masih terjadi di masyarakat Indonesia.

Perkembangan teknologi yang makin maju dan modern serta derasnya arus globalisasi meringankan pekerjaan manusia dan juga menciptakan berbagai ide segar dan hal baru yang belum pernah didapatkan pada era sebelumnya. Akan tetapi, terdapat celah- celah yang tidak tampak yang dapat dilewati oleh pengaruh- pengaruh negatif melalui berbagai medium. Tentu saja, hal ini tidak dapat dibiarkan karena dapat menjadi hambatan bagi pembangunan karakter bangsa sekaligus ancaman bagi eksistensi budaya bangsa Indonesia.

Sebagai generasi digital natives yang memiliki tingkat kecakapan teknologi yang lebih baik, generasi Z memiliki kemampuan dan kesadaran tinggi dalam menangkal pengaruh negatif yang mendatanginya, baik dari ruang nyata maupun ruang digital, yang dapat merugikan dirinya sendiri. Sebagai masyarakat Indonesia, generasi Z diharuskan bertindak secara hati- hati, memiliki semangat juang yang tinggi, pandangan yang jauh ke depan (visioner); memiliki rasa cinta tanah air; mendalami cara pandang wawasan nusantara; menjaga dan menjadikan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur Pancasila, dan nilai-nilai kearifan budaya lokal sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga jati diri bangsa Indonesia akan selalu ada dan nyata Pancasila adalah premis yang dapat kita gunakan sebagai pandangan tentang gaya hidup, pandangan tentang gaya hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang digunakan sebagai pedoman, pedoman, kursus, pedoman untuk hidup di dunia.

Pendapat atau perhatian tersebut merupakan hasil pemikiran manusia yang didasarkan sepenuhnya pada kesenangan zaman dahulu sesuai dengan waktu dan tempat keberadaannya. Pandangan tentang gaya hidup yang terdiri dari keras dan puasa nilai-nilai luhur merupakan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan itu sendiri. Pandangan tentang keberadaan akan menjadi titik tolak untuk mengatur keberadaan seseorang, hubungan dengan manusia yang berbeda, dan alam sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa tinggal sendiri dan menginginkan bantuan orang lain.

Kemajuan teknologi saat ini tidak selalu memberikan dampak yang menguntungkan. Banyak kasus muncul karena generasi. Dan bangsa ingin memperluas aturan yang memastikan kesejahteraan yang lebih tinggi melalui perbaikan lingkungan dan menjaga

manusia dari konflik dan kerusakan lingkungan, seperti di panggung makro dan di panggung lokal. Globalisasi telah berdampak buruk, khususnya nilai-nilai Pancasila. Mengatasi masalah tersebut membutuhkan aparatur bangsa dan yang lengkap untuk mengambil dengan serius dan menafsirkan, menyetujui, dan mempraktikkan nilai-nilai dalam gaya hidup biasa. Sekolah Pancasila perlu memiliki nilai-nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing. 6(1), 2122–2127
- Angraini, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pengembangan Wawasan Nusantara Sebagai Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Melalui Pemanfaatan Internet. 2022(14), 174–180.
- Balqis, S. D. P., & Najicha, F. U. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Pandemi Covid-19.2(6), 1–7
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. Pamator Journal, 13(1), 50–56.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2010). PKN dan Masyarakat Multikultural. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 9390–9394.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2485/2162>
- Fathoni, F., Ulfatun, F., & Nugraha, N. (2022). Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Pendidikan Cinta Tanah Air Dalam Pembentukan Karakter Kaum. 2(4), 1–6Laksono, Danang Tunjung. 2008. “Pemahaman Pancasila Sebagai Pandangan Hidup.” Journal of Chemical Information and Modeling: 1689–99.
<http://eprints.ums.ac.id/739/1/A220040020.pdf?makalah-dampak-negatif-budaya-asing-tehadap-budaya-indonesia.pdf>
- Gultom, A. (2021). Implementasi pancasila dalam menjaga eksistensi bangsa. KAIS Kajian Ilmu Sosial, 30(1), 55-66.
- Gultom, Andri, “Ekspresi Ignorantia tentang Enigma Estetika,” Researchgate, 2022https://www.researchgate.net/publication/361864516_Ekspresi_Ignorantia_tenmg_Enigma_Eстетika
- Gultom, Andri, “Ideologi Yang Menari dalam Kontradiksi,” Researchgate, 2022<
https://www.researchgate.net/publication/360773610_Ideologi_Yang_Menari_dalam_Kontradiksi_si_Ditulis_oleh_Nama_menjadi_eksistensi_pertama_anonim>
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. ADIL Indonesia Journal, 1(2) Terhadap Krisis Moral Dan Karakter.” Pamator Journal 13(1): 50–56.

- Hastini, Lastris Yosi, dkk. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10 (1), 12-28
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Minarso, I. P., & Najicha, F. U. (2022). Upaya memperkuat persatuan dan kesatuan untuk melawan globalisasi. *6(1)*, 543–551
- Najicha, F. U. (2017). *Aku Generasi Unggul Masa Depan, Generasi Muda Harapan Bangsa*. Prastama, M. I., & Najicha, F. U. (2022). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Setiap Individu Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Saat Ini Kehidupan Masyarakat Indonesia. *6(1)*, 1403–1409
- Rasid, Y. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59–64. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- Ubaidiah, A, dkk. 2000. *Pendidikan kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, HAM, & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press
- Sukiyat, 2020. *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara. *7(1)*, 53– 58.
- Ubaidiah, A, dkk. 2000. *Pendidikan kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, HAM, & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press
- Winaputra dan Budimansyah. 2007. *Civis education. Konteks, Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Kewarganegaraan SPs UPI.